STUDI TENTANG TRADISI PINGITAN PERNIKAHAN DI DESA SUKOAYAR KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri

OLEH:

LIA HIKMATUL MAULA

NPM: 11.1.01.02.0021

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

TAHUN 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh:

LIA HIKMATUL MAULA

NPM: 11.1.01.02.0021

Judul:

STUDI TENTANG TRADISI PINGITAN PERNIKAHAN
DI DESA SUKOANYAR KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada Panitia Ujian

Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Kediri, 27 Juli 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. YATMIN, M.Pd	Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd
NIDN: 070976301	NIDN: 0022086508

iii

Skripsi Oleh :

LIA HIKMATUL MAULA

NPM: 11.1.01.02.0021

Judul :

STUDI TENTANG TRADISI PINGITAN PERNIKAHAN
DI DESA SUKOANYAR KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Nusantara PGRI Kediri

Pada tanggal : _____

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

PANITIA PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Ketua : Drs.YATMIN, M.Pd	
2. Penguji 1 : Dr. ZAINAL AFANDI, M.Pd	
3. Penguji 2 : Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd	

Mengetahui
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
NIDN. 0716046202

ii

SEJARAH BERDIRINYA KOMPLEKS BANGUNAN MASJID DAN MAKAM SENDANG DUWUR KABUPATEN LAMONGAN

Lia Hikmatul Maula
NPM.11.1.01.02.0021
FKIP Pendidikan Sejarah
Email : Sukasuk2@Gmail.com
Drs. Yatmin.M.Pd dan Drs. Agus Budianto. M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Lia Hikmatul Maula. Studi tentang Tradisi Pingitan Pernikahan di Desa Sukoanyar Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Skripsi. Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. FKIP UN PGRI Kediri. 2016

Penelitian ini dilatar belakangi anggapan sebagian masyarakat yang menganggap budaya pingitan adalah budaya kuno, budaya orang tua zaman dahulu, yang sudah tidak cocok dilakukan lagi. Tapi masih ada masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut hingga sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Apa yang dimaksud dengan Tradisi pingitan tersebut serta tujuannya? (2) Apa tujuan pingit pengantin? (3) Bagaimana urut-urutan dan sarana dalam pingitan tersebut (4) Bagaimana pandangan Islam tentang tradisi pingitan? (5) Kenapa tradisi pingitan masih dilakukan hingga sekarang?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan datanya penyusun menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan pendekaan deskripif untuk mendeskripsikan gejala, perisiwa, kejadian yang terjadi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, (1) Pingitan adalah proses mempersiapkan diri calon pengantin agar tidak kemana-mana untuk menjaga keselamatannya. (2) Pingit pengantin bertujuan menjaga calon pengantin dari hal buruk mungkin terjadi. (3) Saat pingitan terdapat empat tahap sebelum acara puncak atau sebelum acara Ijab Qobul , yaitu tahap pembicaraan, kesaksian, tahap siaga, dan tahap rangkaian upacara, disamping itu terdapat banyak sarana yang disiapkan didalamnya, seperti saat acara sisetan terdapat makanan berupa jadah, jenang, yang bertekstur lengket, yang mengandung harapan agar kedua calon pengantin selalu lengket (4) tradisi pingit pengantin dalam pandangan Islam tidak ada larangannya dan tidak melanggar syari'at Islam. Para ulama' tidak melarang masyarakat untuk melakukan tradisi ini, karena itu tergantung kepercayaan tiap masyarakat itu sendiri. (5) pingit pengantin lebih cenderung bertujuan baik, yaitu menghindarkan calon pengantin dari hal buruk. Hal inilah yang menyebabkan tradisi pingit pengantin masih dilakukan hingga sekarang.

Kata Kunci : Tradisi, Pingitan Pengantin, Pernikahan.

I. Latar Belakang Masalah

Secara antopologis, Akultuasi kebudayaan menurut Soewardji Syafei (1986:97-98) dapat tejadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Perhubungan itulah yang menyebakan terjadinya sebaran (difusi) kebudayaan. Di dalam proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan asing itu lebih besar. Sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan.

Menurut Yuni Hartanta (2004:25) orang Jawa dalam menjalani kehidupan adalah sebagai berikut:

> Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun-temurun. Orang Jawa juga sering menyebut *leluhur* artinya leluhur yang telah meninggal, tetapi memiliki charisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tuwa* (orang tua) baik dari segi umur maupun ilmunya. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mepunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat-istiadat masyarakat Jawa.

Kenyataan bahwa sebelum agama islam masuk di Indonesia telah sampai lebih dahulu adalah agama Hindu dan Budha, maka bisa dimengerti kalau penduduk telah mendapat ajaran agama Hindu dan Budha sebelum kenal dan belajar agama Islam. Karena datang lebih dahulu, agama Budha dan Hindu setidak-tidaknya berkesempatan lebih lama mempengaruhi alam pikiran dan perasaan orang Jawa sehingga sesudah ia mempelajari ke agama islam pada dasarnya tetap masih melaksanakan ajaran agama Hindu dan Budha. Terlihat dalam berbagai upacara yang hingga kini pun masih jelas kelihatan pada manusia Jawa yang menghayati kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, penghayatan yang mana tidak sedikit bercampur dengan sejumlah tatacara yang lebih banyak berbau takhayul daripada tatacara yang rasional. Ini bisa dijumpai pada upacara-upacara perkawinan, kelahiran, khitanan, dan kematian.

Di zaman modern sekarang ini, budaya pingitan sudah jarang dilaksanakan oleh calon-calon pengantin. Karena sebagian besar mereka menganggap budaya

pingitan adalah budaya kuno, budaya orang tua zaman dahulu, yang sudah tidak cocok dilakukan lagi. melihat hal itu, penulis ingin mencari tahu apakah masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi pingit pengantin atau budaya tersebut sudah banyak ditinggalkan.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang".

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif*. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif (Lexy, 2009:3) yaitu:

> Proses penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam tahap pra lapangan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh penelititi. Kegiatan tersebut antara lain yaitu (Lexy, 2009:85-91):

a. Menyusun Rancangan
b. Memilih Lapangan
c. Mejajaki dan Menilai Keadaan Lapangan
d. Memilih dan Memanfaatkan Informan
e. Menyiapkan Perlengkapan Lapangan.

Kemudian dilajutkan dengan Tahap Pelaksanaan Penelitian, antara Pengumpulan Data (wawancara) yang kemudian diidentifikasi.

Penulisan laporan sebagai hasil penelitian Studi tentang Tradisi Pingitan Pernikahan di Desa Sukoanyar Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri mengacu pada sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisikan tentang Latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitan, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II, Landasan teori berisikan tentang pengertian dan tujuan Pingit Pengantin¸ Urut-urutan dan sarana dalam Prosesi Pingit Pengantin¸ yang terakhir tentag prosesi Pingit Pengantin di Indonesia.

Bab III, Motode Penelitian berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Tahap Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan.

Bab IV, Pembahasan berisikan tentang Sejarah, Letak Geografis, Dan Keadaan Masyarakat Desa Sukoayar, Pengertian, Tujuan, Urut-urutan dan sarana, pandangan Islam, serta alasan

Pingit Pengantin masih dilakukan hingga sekarang.

Bab V, Penutup berisikan kesimpulan,implikasi, dan saran.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Sejarah, Letak Geografis, Dan Keadaan Masyarakat Desa Sukoayar

Menurut prasasti Ceber yang pernah ditemukan di desa Ceker, sekarang menjadi desa Sukoanyar kecmatan Mojo Kabupaten Kediri, berangka tahun 1109 saka. Dalam prasasti itu menyebutkan, karena penduduk Ceker berjasa kepada raja, maka mereka memperoleh hadiah "Tanah Perdikan"

Di dalamnya tertulis :"*Sri Maharaja Masuk Ri Siminaninaring Bhuwi Kadiri*". Artinya raja telah kembali kesimanya, atau harapannya di Bhumi Kadiri.

Sedangkan menurut Bpk. Suratmin yang terkenal sebagai Dalang desa tersebut mengatakan bahwa yang membuka lahan di desa Ceker, dahulunya berupa hutan belantara adalah seorang Petinggi Ceker, bernama Panji Asmoro Bangun.

Dsa Sukoayar merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Mojo kabupaten Kediri. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kantor Kepala Desa Sukoayar pada bulan Desember tahun 2015, Desa Sukoayar mempunyai Luas 328.87 Ha. Berpenduduk lebih dari 1040 KK. Batas Desa :

- Barat : Desa Keniten dan Desa Surat
- Utara : Desa Keniten dan Desa Mondo
- Timur : Desa Badal Kec. Ngadiluwih
- Selatan: Desa Surat

Mayoritas penduduk desa Sukoanyar lebih banyak menjadi seorang petani.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1 . Pengertian Pingit Pengatin

Pingitan atau sengkeran adalah tradisi yang dilakukan calon pengantin sebelum hari pernikahan dilangsungkan. Pingitan atau sengkeran diartikan oleh warga sebagai pelindung bagi calon pengantin, "*supaya tidak terjadi sesuatu hal yang buruk atau tidak ada godaan bagi calon pengantin,"* jelas ibu Riyamah. Di desa Sukoanyar, tradisi Pingitan sudah mulai longggar atau tidak banyak yang melakukannya. Kebanyakan bagi calon pengantin disuruh lebih berhati-hati dan tidak berpergian jauh seperti pergi ke luar kota. Karena salah satu perkembangan jaman kebanyakan masayarakat tidak terlalu mempermasalahkan mengenai pingitan.

1. Tujuan Pingit Pengantin

Pingit pengantin dilakukan bertujuan untuk menjaga diri agar selamat dari pengaruh orang lain yang berniat membubarkan acara pernikahan. "*Pingit pengantin bertujuan untuk menjaga diri agar selamat dari pengaruh orang lain yang berniat membubarkan acara pernikahan*," menurut penuturan bpk. Zaenal Arifin.

2. *Urut-urutan dan Sarana Prosesi Pingit Pengantin*

Di bawah ini adalah kegiatan yang biasa dilakukan di desa Sukoanyar sebelum pernikahan dimulai setelah acara lamaran, ada empat tahapan yang dilakukan, penulis membaginya berdasarkan buku Sumarsono, 2010 dalam makalah Oktaviana Wibawati, 2010:9-15, yaitu tahap pembicaraan, kesaksian, tahap siaga, dan tahap rangkaian upacara :

a. Tahap Pembicaraan

Pada tahap ini dilakukan oleh kedua keluarga, keluarga calon pengantin pria melamar ke rumah keluarga sang calon pengantin wanita.

b. Tahap Kesaksian

Tahap ini merupakan peneguhan pembicaraan yang disaksikan oleh pihak ketiga yaitu warga kerabat dan atau para sesepuh di kanan-kiri tempat tinggalnya memalui acara-acara sebagai berikut:

1) Sisetan

Upacara sisetan dilakukan dengan cara pihak keluarga mempelai pria datang ke calon mempelai wanita, sebagai acara bahwa pihak calon mempelai wanita sudah tidak boleh lagi menerima pinangan dari pihak lain. Pihak keluarga calon mempelai membawa penyingset (serah serahan) sebagai tali hubungan. Bawaan yang harus ada adalah jadah, diartikan jadah yang lengket sebagai simbol mempererat tali silaturrahmi. Disamping itu membawa pula makanan sebatas kemampuan yang diberikan oleh pihak keluarga calon mempelai wanita.

2) Balen

Beberapa hari setelah acara sisetan diadakan acara yang disebut *balen*, yaitu acara mengulang pembicaraan pada sisetan yang kemudian memastikan kepastian acara pernikahan. Acara ini dilakukan oleh pihak dari calon mempelai wanita yang datang ke rumah calon mempelai pria. Calon pengantin wanita tidak perlu

menghadiri acara sisetan, hanya keluarganya saja yang datang untuk merundingkan hari pernikahan. Yang harus dibawa bukan lagi jadah tapi wajik serta barang-barang bawaan lain.

c. Tahap Siaga

Pada tahap ini, yang akan mempunyai hajat mengundang para sesepuh dan sanak saudara untuk membentuk panitia guna melaksanakan kegiatan acara-acara pada waktu sebelum, bertepatan, dan sesudah hajatan.

1) Mulai merancang dan membagi undangan
2) Membentuk panitia hajatan
3) Calon pengantin melapor ke KUA (tempat domisili pengantin putri). Ini dilakukan untuk memberi tanda di Kantor Catatan Sipil akan ada hajatan mantu, dengan cara Ijab

d. Tahap Rangkaian Upacara

Tahap ini bertujuan menciptakan nansa hajatan mantu sudah tiba. Ada beberapa acara dalam tahap ini, yaitu:

1) Pasang Tarub dan dekorasi

Adapun ciri khas tarub adalah dominasi hiasan daun kelapa muda (janur), sedangkan dekorasi digunakan sebagai tempat duduk kedua mempelai yang dihiasi dengan berbagai macam bunga untuk mempercantik dekorasi.

2) Kembar Mayang

Kembar mayang digunakan untuk mengiringi pengantin ketika kedua mempelai dipertemukan. Kembar mayang dibawa oleh domas (wanita) dan manggolo (pria).

Barang-barang untuk kembar mayang antara lain :

a) Batang pisang, 4 potong, untuk hiasan. Biasanya diberi alas dari tabung yang terbuat dari kuningan atau piring..
b) Janur kuning, yang dibentuk dengan berbagai macam, seperti bentuk keris, cambuk, burung, dll.
c) Daun-daunan: daun kemuning, beringin serta ranting-rantingnya, daun puring, dan daun andong.

3. Pandangan Islam mengenai tradisi Pingit Pengantin

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada ulama' di desa Sukoanyar, mereka berpendapat bahwa tradisi pingit pengantin dalam pandangan Islam tidak ada larangannya dan tidak melanggar syari'at Islam. Para ulama' tidak melarang masyarakat Desa Sukoanyar untuk melakukan tradisi ini, karena itu tergantung kepercayaan tiap masyarakat itu sendiri.

Para ulama' Desa Sukoanyar berpendapat bahwa masyarakat menjalani tradisi itu masih berpengaruh dengan keyakinan yang dianut oleh sesepuh di masyarakat. Seperti yang disampaikan bapak Jaenal Arifin RT 16, RW 03, bahwa masyarakat hanya mengikuti apa yang dilakukan nenek moyang mereka tanpa melihat dari sisi hukum Islam, masyarakat takut jika tradisi tersebut tidak dilakukan mereka akan kuwalat (durhaka) pada leluhur. Sebagian masyarakat Desa Sukoanyar yang masih melakukan traisi pingit pengntin percaya bahwa tradisi ini perlu dilakukan untuk menjamin keselamatan calon pengantin perempuan dari mara bahaya yang mungkin mengancamnya dari luar.

4. *Alasan tradisi "Pingit Pengantin" masih dilakukan hingga sekarang*

Faktor yang mendorong Masyarakat Desa Sukoanyar, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri melakukan Tradisi Pingit Pengantin, antara lain:

a. Menghindari kegagalan dalam rencana pernikahan, seperti terjadi kecelakan pada calon pengantin atau ada yang mempengaruhi sang calon pengantin untuk membatalkan pernikahan karena ketidaksetujuan pihak tertentu, dsb.
b. Keyakinan masyarakat Desa Sukoanyar yang melekat, masih banyak yang dipengaruhi mitos-mitos dan kepercayaan yang belum bisa dijelaskan dengan alasan yang logis, yang sebenarnya mereka yakini secara turun-temurun.
c. Pada umumnya budaya Pingit Pengantin di Desa Sukoanyar hanya bersumber dari keyakinan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun tanpa mengkaji atau mencari dalam hukum Islam, apakah bertentangan atau tidak? Sekali lagi, mereka hanya melakukan budaya nenek moyang saja.

Pingitan adalah proses mempersiapkan diri mempelai untuk memasuki dunia yang bernama Rumah Tangga. Masa-masa menjelang pernikahn merupakan masa kritis bagi calon mempelai. Maka dari itu memepelai dilarang kemana-mana, maksudnya adalah agar pengantin aman terpantau dan segar

bugar. Pengitan merupakan salah satu tradisi Jawa asli yang telah dilakukan selama turun temurun sejak zaman nenek moyang.

Upacara Pernikahan Tradisional apabila dilihat proses dan "*ubo rampenya*" (perlengkapan upacara), masing-masing mengandung arti doa dan pengharapan yang mendalam dari orang tua dan seluruh kerabat calon mempelai kepada kedua calon mempelai, supaya keduanya dapat hidup berpasangan dengan selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

Islam sejak awal perkembangannya di Indonesia begitu mudah diterima karena para pendakwahnya menyampaikan ajaran Islam dengan cara menggabungkan tradisi agama lokal yang tidak bertentangan dengan islam sehingga masyarakat dapat menerima islam sebagai agamanya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Endar, Yanu Prasetyo. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU

Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung

Miftahul Jannah. 2013. *Interpretasi TRADISI POSUO (Adat Buton)*, tersedia: http://miftahul-jannah01.blogspot.com/2013/05/interpretasi-tradisi-posuo-adat-buton.html, diunduh 03 Maret 2015

Priggawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara: Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius

Priyatna, Edy. 2011. *Tradisi Pingit di Jaman R.A. Kartini Masih Ada*, tersedia: (http://goresantintaedy.blogspot.com/2011/09/tradisi-pingit-di-jaman-ra-kartini.html, diunduh 10 September 2014

Robbach, Ircham Azwar. 2012. *Tradisi Pingitan di Desa Maduran Lamongan*, tersedia: (http://irchamstechno1993.blogspot.com/2012/07/pingitan-pengantin-di-desa-maduran.html, diunduh 10 September 2014

Setyaningtyas, Oktaviana Wibawati. 2010. *Perkembangan Pernikahan Adat Jawa Timur*. Makalah. Dipublikasikan. Fak. Ilmu Sosial Pend. Sejarah. UM

Solikin, Muhamad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Naras

Yana, MH. 2012. *Filsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa,*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang